

Strategi Pengurus Asrama A Dalam Membentuk Karakter Mandiri Santri Di Pondok Pesantren Ngalah

¹Abdul Khamid, ²Muhammad Nur Hadi

¹²Universitas Yudharta Pasuruan

Email: 4bdulb4amid99@gmail.com, nurbadi@yudharta.ac.id

Abstract

This study aims to analyze the strategies of Dormitory A administrators in developing independent character in students at the Ngalah Islamic Boarding School in Pasuruan. Independent character is one indicator of the success of Islamic boarding school education, encompassing discipline, responsibility, self-confidence, and the ability to make independent decisions. This study used a descriptive qualitative approach, with data collection techniques including interviews, participatory observation, and documentation. The research subjects were Dormitory A administrators and the students they care for. The results indicate that the strategies used by the administrators include establishing daily routines, providing motivation, direct supervision, and modeling attitudes. Supporting factors in developing independent character include the religious environment of the Islamic boarding school, the active role of mentors, and structured activities. However, obstacles also exist, such as the diverse backgrounds of the students, limited facilities, and a lack of internal motivation. The role of dormitory mentors is not only as supervisors but also as motivators and guides, shaping the students' character holistically. This research is expected to serve as a reference in developing character development programs in Islamic boarding schools and serve as a reference for other Islamic educational institutions in developing an independent and noble generation.

Keywords: *Strategy, Dormitory, Independent Character, Islamic Boarding School, Character.*

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis strategi pengurus Asrama A dalam membentuk karakter mandiri santri di Pondok Pesantren Ngalah, Pasuruan. Karakter mandiri merupakan salah satu indikator keberhasilan pendidikan pesantren yang mencakup kedisiplinan, tanggung jawab, kepercayaan diri, serta kemampuan mengambil keputusan secara mandiri. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data melalui wawancara, observasi partisipatif, dan dokumentasi. Subjek penelitian adalah pengurus asrama A dan santri yang diasuh. Hasil penelitian menunjukkan bahwa strategi yang digunakan pengurus asrama mencakup pembiasaan kegiatan harian, pemberian motivasi, pengawasan langsung, dan teladan sikap. Faktor pendukung dalam pembentukan karakter mandiri di antaranya adalah lingkungan pesantren yang religius, peran aktif pembimbing, serta kegiatan terstruktur. Namun demikian, terdapat pula hambatan seperti latar belakang santri yang beragam, keterbatasan fasilitas, dan kurangnya motivasi dari dalam diri santri. Peran pembimbing asrama tidak hanya sebagai pengawas, tetapi juga sebagai motivator dan pembimbing yang membentuk karakter santri secara holistik. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi acuan dalam pengembangan program pembinaan karakter di pesantren serta menjadi referensi bagi lembaga pendidikan Islam lainnya dalam membentuk generasi yang mandiri dan berakhlak mulia.

Kata Kunci: *Strategi, Asrama, Karakter Mandiri, Pondok Pesantren, Karakter.*

Pendahuluan

Pesantren terkenal sebagai salah satu lembaga pendidikan Islam tradisional yang memiliki peran penting dalam membentuk akhlak suatu generasi serta memahami ajaran Islam secara mendalam, dan memiliki keterampilan hidup. (Mundiri & Bariroh, 2019) Dalam konteks pendidikan di Indonesia, pesantren tidak hanya dikenal sebagai tempat belajar ilmu agama, tetapi juga sebagai institusi yang

berfungsi membangun karakter santri melalui penerapan nilai-nilai keislaman dalam kehidupan sehari-hari. Pesantren adalah lembaga yang memiliki ciri khas berupa pengajaran berbasis kitab kuning (kitab klasik berbahasa Arab), yang disertai dengan pembentukan kepribadian santri melalui kedisiplinan dan nilai-nilai kemandirian. (Zakiyuddin 2019) Pesantren juga bertindak sebagai komunitas sosial di mana hubungan antarindividu, baik antara santri dengan kyai maupun antar-santri, berperan penting dalam pembelajaran. Pesantren juga berkontribusi dalam pemberdayaan ekonomi masyarakat sekitar. Alamsyah mencatat bahwa beberapa pesantren telah mengembangkan program kewirausahaan berbasis komunitas, seperti koperasi pesantren dan usaha kecil menengah yang melibatkan santri dan masyarakat. (Alamsyah 2022)

Upaya ini tidak hanya memperkuat kemandirian pesantren, tetapi juga berkontribusi secara positif terhadap pertumbuhan ekonomi di lingkungan sekitarnya. (Muliandi, 2021) Di samping itu, pesantren dikenal sebagai lembaga yang efektif dalam membentuk karakter generasi muda. Suasana pesantren yang menjunjung kedisiplinan dan kehidupan komunal turut membentuk nilai-nilai penting seperti kemandirian, rasa tanggung jawab, kebersamaan, dan semangat kerja sama. (Rini Hidayati 2020) Dengan pendekatan ini, pesantren memainkan peran strategis dalam mencetak generasi yang mampu menghadapi tantangan global tanpa kehilangan jati diri sebagai seorang Muslim. Pondok Pesantren Ngalah (PPN), yang lebih dikenal dengan nama Pondok Ngalah, merupakan salah satu lembaga pendidikan berbasis Islam di Kabupaten Pasuruan, Jawa Timur. Didirikan oleh KH. Moh. Sholeh Bahrudin Kalam pada 30 Agustus 1985 M atau bertepatan dengan 14 Dzulhijjah 1405 H, Pondok Pesantren Ngalah telah mengalami perkembangan yang signifikan dalam hal infrastruktur, jumlah santri, dan pengaruhnya terhadap masyarakat sekitar. Sebagaimana halnya pondok pesantren lain, Pondok Ngalah berperan penting dalam membentuk generasi yang tidak hanya memiliki pemahaman agama yang mendalam tetapi juga karakter yang kuat dan mandiri.

Pondok Pesantren Ngalah di Kabupaten Pasuruan, Jawa Timur, merupakan salah satu pesantren yang memadukan nilai-nilai tradisional dan modern dalam pembinaan santri. Salah satu elemen penting dalam pembinaan ini adalah pembimbing asrama, yang berperan aktif dalam mengarahkan, membimbing, dan memonitor aktivitas harian santri. Peran pembimbing asrama menjadi krusial karena mereka tidak hanya bertindak sebagai pengawas, tetapi juga sebagai mentor yang membantu santri mengembangkan karakter mandiri melalui berbagai kegiatan harian yang terstruktur. (Wati, 2022) Menurut Hidayati, pembimbing asrama memiliki tanggung jawab besar dalam menciptakan lingkungan yang kondusif bagi pengembangan karakter santri. (Rini Hidayati 2020). Pembimbing asrama di Pondok Pesantren Ngalah tidak sekadar menjalankan fungsi pengawasan, tetapi juga berperan sebagai pendidik nonformal yang terlibat langsung dalam kegiatan sehari-hari santri. Alamsyah menyatakan bahwa tugas pembimbing mencakup pengawasan, pendampingan, serta pembinaan karakter santri melalui pendekatan yang bersifat individual maupun kelompok. (Alamsyah 2022) Aktivitas harian santri yang melibatkan pembimbing asrama meliputi kegiatan ibadah, belajar, kerja bakti, dan kegiatan sosial lainnya yang dirancang untuk membentuk karakter mandiri.

Kemandirian merupakan salah satu karakter yang menjadi fokus pembinaan di Pondok Pesantren Ngalah. Dalam pendidikan pesantren, kemandirian santri tidak hanya mencakup kemampuan untuk memenuhi kebutuhan pribadi, tetapi juga kemampuan untuk mengambil keputusan, memecahkan masalah, dan bertanggung jawab atas tindakan mereka. Pembentukan

karakter mandiri di pesantren dilakukan melalui pendekatan holistik yang melibatkan pembimbing, kegiatan harian, dan lingkungan pesantren secara keseluruhan.(Dian Susanti 2020). Namun, pembentukan karakter mandiri ini tidak terlepas dari tantangan. Pertumbuhan jumlah santri, perbedaan latar belakang budaya, dan perkembangan teknologi informasi menjadi tantangan yang dihadapi pembimbing asrama dalam menjalankan tugasnya. Integrasi teknologi dalam pembinaan santri dapat menjadi peluang sekaligus tantangan dalam mendukung pembentukan karakter mandiri di era modern. (Nurul Rahmawati 2021) Oleh karena itu, penting untuk menganalisis bagaimana peran pembimbing asrama dalam membentuk karakter mandiri santri melalui kegiatan harian di Pondok Pesantren Ngalah.

Peran pesantren dalam membentuk karakter santri menjadi topik yang semakin penting di tengah arus globalisasi dan modernisasi. Pendidikan karakter di pesantren dilakukan secara menyeluruh, mencakup dimensi spiritual, intelektual, dan sosial. Di Pondok Pesantren Ngalah, salah satu faktor utama dalam proses pembentukan karakter santri adalah keterlibatan aktif pembimbing asrama. Sejak awal pendiriannya, asrama A telah menjadi pusat aktivitas dan pembelajaran kehidupan sehari-hari bagi santri putra. Pembimbing asrama, yang bertindak sebagai mentor dan role model, memiliki tanggung jawab besar dalam menanamkan nilai-nilai kemandirian melalui kegiatan harian yang terstruktur. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis peran pembimbing Asrama A dalam membentuk karakter mandiri santri melalui kegiatan harian di Pondok Pesantren Ngalah. Dengan menggunakan pendekatan kualitatif, penelitian ini akan mengeksplorasi strategi, tantangan, dan dampak pembinaan yang dilakukan oleh pembimbing asrama. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan program pembinaan di pesantren serta menjadi referensi bagi lembaga pendidikan Islam lainnya dalam membentuk karakter generasi muda yang mandiri dan berakhlak mulia. Dari uraian tersebut dapat disimpulkan bahwa pengembangan karakter santri, khususnya dalam hal kemandirian, merupakan salah satu fokus utama dalam pendidikan pesantren. Atas dasar itulah, penulis tertarik untuk mengkaji lebih lanjut melalui penelitian berjudul "Analisis Peran Pembimbing Asrama A dalam Membentuk Karakter Mandiri Santri melalui Kegiatan Harian di Pondok Pesantren Ngalah."

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan dua jenis sumber data. Sumber data primer diperoleh langsung melalui wawancara dengan pembimbing asrama putra dan observasi terhadap para santri di Pondok Pesantren Ngalah. Sementara itu, sumber data sekunder mencakup berbagai dokumen serta informasi lain yang berkaitan dengan peran pembimbing asrama putra di pesantren tersebut. Pengumpulan data dilakukan dengan hati-hati agar informasi yang diperoleh sesuai dengan fokus penelitian. Teknik yang digunakan meliputi wawancara, observasi, dan dokumentasi, yang seluruhnya bersifat kualitatif. Dalam proses analisis data, peneliti menerapkan model interaktif dari Miles dan Huberman yang mencakup tiga tahapan utama: reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.(Sugiono, 2017)

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif karena fokusnya adalah memahami fenomena secara mendalam, khususnya pengalaman dan persepsi pembimbing asrama dalam menjalankan perannya. Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk menggali informasi terkait hambatan yang dialami, strategi yang diterapkan, serta dampaknya terhadap pembentukan karakter mandiri santri.

Jenis penelitian yang digunakan adalah deskriptif kualitatif, yang bertujuan memberikan gambaran terperinci dan mendalam mengenai hambatan yang dihadapi serta strategi yang diterapkan pembimbing asrama. Pendekatan ini memungkinkan peneliti memperoleh pemahaman holistik mengenai konteks penelitian serta memberikan rekomendasi strategis untuk mengatasi hambatan dalam proses pembentukan karakter mandiri terhadap santri. (Sugiono, 2020)

Hasil dan Pembahasan

A. Peran Pengurus Asrama A dalam Membentuk Karakter Mandiri Santri

Peran dapat didefinisikan sebagai serangkaian perilaku yang diharapkan dari individu berdasarkan posisi atau status tertentu dalam sebuah organisasi atau masyarakat. (Fatimah & Ilyas, 2021) Dalam kehidupan sosial, setiap individu memiliki peran tertentu yang dipengaruhi oleh norma dan harapan masyarakat. Dalam konteks pendidikan pesantren, peran pembimbing asrama menjadi sangat signifikan karena mereka bertindak sebagai agen pengubah (*change agent*) yang bertanggung jawab tidak hanya mengarahkan dan mengawasi santri tetapi juga memotivasi mereka untuk mencapai tujuan pembentukan karakter yang diinginkan. (Hidayah, 2022) Pembina memegang peran yang sangat krusial, salah satunya sebagai pengganti peran orang tua bagi para santri. Keberhasilan dalam menjalankan tugas dan tanggung jawabnya sangat bergantung pada kemampuannya untuk memberikan kasih sayang dan memperlakukan santri seperti anak sendiri. Sebagai sosok utama dalam proses pendidikan, seorang pembina perlu memiliki keimanan, ketakwaan, dan akhlak yang mulia sebelum menjalankan tugas mendidik dan mengajar. Salah satu strategi yang diterapkan oleh pembina asrama dalam menciptakan lingkungan belajar di pondok pesantren adalah dengan melakukan pendekatan personal kepada para santri, yang terbukti cukup efektif. Keberhasilan pendekatan ini tercermin dari kebiasaan positif santri dalam ibadah harian, perilaku sehari-hari, kedisiplinan dalam menaati peraturan pesantren, serta kesungguhan mereka dalam belajar. (الاردن, 2021)

Sebagai fasilitator, pembimbing asrama bertanggung jawab untuk memastikan bahwa santri memiliki akses ke semua kebutuhan yang diperlukan dalam kegiatan harian mereka, baik dalam bentuk layanan, sarana, maupun prasarana pendukung. Peran ini melibatkan pengelolaan sumber daya, penyediaan lingkungan yang kondusif, dan memastikan kelancaran aktivitas harian santri, seperti kegiatan belajar, ibadah, dan kegiatan ekstrakurikuler. Sebagai pembimbing, peran pembimbing asrama lebih menekankan pada proses pendampingan santri dalam memahami nilai-nilai agama, sosial, dan kemandirian. Mereka membantu santri dalam mengenali potensi diri, membentuk pola pikir yang positif, dan mempraktikkan nilai-nilai luhur dalam kehidupan sehari-hari. Pembimbing bertugas untuk memberikan arahan dan bimbingan secara langsung melalui nasihat, pembiasaan, dan teladan yang konsisten. Dalam konteks pesantren, pembimbing asrama menjadi teladan yang memengaruhi pembentukan karakter santri, termasuk membangun sikap tanggung jawab, kedisiplinan, dan kemandirian. (Hidayah, 2022)

Sebagai motivator, pembimbing asrama bertanggung jawab untuk memberikan dorongan emosional dan spiritual kepada santri. Motivasi ini penting untuk membangun kepercayaan diri dan semangat belajar santri. Melalui pendekatan personal dan emosional, pembimbing berupaya menciptakan ikatan yang kuat antara santri dan pembimbing, sehingga santri merasa didukung dan dihargai dalam proses pembelajaran mereka. Motivasi yang diberikan tidak hanya berbentuk verbal, seperti nasihat dan apresiasi, tetapi juga melalui tindakan nyata yang menunjukkan perhatian terhadap

kesejahteraan santri, baik secara fisik maupun emosional. Dengan menyatukan ketiga dimensi tersebut, pembimbing asrama di lingkungan pesantren tidak sekadar bertugas secara administratif, melainkan juga berperan sebagai agen perubahan dalam membentuk kemandirian karakter santri. Peran ini sejalan dengan orientasi pendidikan pesantren yang menekankan pada pengembangan individu yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga tangguh dan mandiri dalam kepribadian. (Hidayati, 2022)

Proses pembentukan karakter mandiri santri di Pondok Pesantren Ngalah sangat dipengaruhi oleh peran aktif para pengurus asrama yang membina, membimbing, dan memberikan motivasi dalam keseharian santri. Sebagai bagian integral dari sistem pendidikan pesantren, pengurus asrama menjalankan peran layaknya orang tua kedua bagi para santri. Dalam ajaran Islam, pendidikan karakter menempati posisi yang sangat penting, sebagaimana dicontohkan oleh Nabi Muhammad ﷺ dalam mendidik dan membentuk kepribadian para sahabatnya. Salah satu elemen kunci dalam pendidikan karakter tersebut adalah penanaman disiplin dan kemandirian melalui rutinitas harian yang konsisten. Menurut Ibn Khaldun dalam kitab *Muqaddimah*, pembentukan karakter seseorang sangat dipengaruhi oleh lingkungan dan kebiasaan yang diterapkan dalam kehidupannya. Dalam pesantren, pengurus asrama bertindak sebagai agen pembentuk karakter melalui keteladanan dan bimbingan yang diberikan secara terus-menerus. Salah satu metode yang diterapkan dalam pembentukan karakter santri adalah melalui pembiasaan kedisiplinan dalam menjalankan aktivitas harian. (Falah, 2018). Pengurus asrama menerapkan aturan ketat terkait jadwal harian santri, mulai dari bangun tidur hingga tidur kembali. Kedisiplinan ini bertujuan agar santri terbiasa untuk mengatur waktu dan bertanggung jawab terhadap kewajibannya. Pembiasaan ini sejalan dengan konsep *riyadhab* dalam Islam, yaitu latihan mental dan spiritual yang bertujuan untuk membentuk kepribadian yang kuat dan mandiri. (Subakti, 2022)

Dalam kitab *Ihya' Ulumuddin*, Imam Al-Ghazali menekankan pentingnya latihan disiplin dalam membentuk karakter seseorang. Ia menyebutkan bahwa kebiasaan baik yang dilakukan secara konsisten akan menjadi akhlak yang melekat pada diri seseorang. Oleh karena itu, pembiasaan disiplin dalam kehidupan pesantren merupakan langkah strategis dalam membentuk karakter santri agar lebih mandiri dan bertanggung jawab. (Nurhayati Nurhayati & Hayatun Sabariah, 2024). Pendekatan Islam dalam Menumbuhkan Tanggung Jawab dan Kemandirian. Konsep kemandirian dalam Islam memiliki dasar yang kuat, sebagaimana disebutkan dalam Al-Qur'an dan hadis. Dalam Surat Az-Zumar ayat 9, Allah berfirman: "Katakanlah (Muhammad), 'Apakah sama orang-orang yang mengetahui dengan orang-orang yang tidak mengetahui?'" (QS. Az-Zumar: 9). Ayat ini mengisyaratkan bahwa ilmu dan keterampilan harus dipelajari oleh setiap individu agar mereka tidak hanya bergantung pada orang lain. Dalam pesantren, santri dididik untuk menjadi pribadi yang bertanggung jawab atas dirinya sendiri dan lingkungannya. (Saadah & Arif, 2022)

C. Faktor Penghambat dalam Pembentukan Karakter Santri di Pesantren

Di era globalisasi saat ini, pesantren dipandang sebagai lembaga yang memiliki peran strategis dalam membentuk karakter ideal. (Hidayah, 2022) Sebagai institusi pendidikan Islam, pesantren memiliki ciri khas dan identitas yang kuat yang membedakannya dari lembaga lain. Sebagai lembaga pendidikan Islam tertua di Indonesia, pesantren terus berperan dalam mencerdaskan kehidupan bangsa serta membimbing generasi muda agar memiliki akhlak yang luhur. Dalam kedudukannya sebagai bagian dari subkultur masyarakat Indonesia, pesantren menegaskan bahwa pendidikan tidak hanya berorientasi pada pengetahuan semata, tetapi juga bertujuan menanamkan nilai-nilai moral,

membentuk semangat perjuangan, mengajarkan penghargaan terhadap aspek spiritual dan kemanusiaan, menanamkan kejujuran dan akhlak mulia, serta membentuk kepribadian santri yang sederhana dan berhati bersih.(Ghozali, 2024). Pembentukan karakter santri di pesantren merupakan proses yang kompleks dan tidak selalu berjalan mulus. Selain faktor pendukung yang membantu keberhasilan strategi pembentukan karakter, terdapat pula berbagai faktor penghambat yang dapat memperlambat atau menghambat proses tersebut. Faktor-faktor ini melibatkan aspek internal santri maupun faktor eksternal yang berasal dari lingkungan sekitar.(Annisa & Nusantara, 2021)

1. Latar Belakang Santri yang Beragam

Keberagaman latar belakang santri menjadi salah satu tantangan terbesar dalam pembentukan karakter. Menurut Bronfenbrenner dalam Ecological Systems Theory, individu dipengaruhi oleh lingkungan sosial di mana mereka tumbuh dan berkembang. Santri yang berasal dari keluarga dengan pola asuh permisif atau terlalu memanjakan cenderung mengalami kesulitan dalam menyesuaikan diri dengan aturan ketat di pesantren. Di sisi lain, santri yang sejak kecil telah dibiasakan mandiri lebih mudah beradaptasi dengan sistem pesantren. Pola asuh orang tua berpengaruh terhadap perkembangan karakter anak. Pola asuh otoritatif yang seimbang antara disiplin dan kasih sayang cenderung menghasilkan anak yang lebih mandiri, sementara pola asuh permisif dapat menyebabkan anak sulit menerima aturan yang ketat. Hal ini sering terlihat dalam dunia pesantren, di mana santri yang terbiasa hidup bebas di rumah mengalami kesulitan untuk menyesuaikan diri dengan jadwal dan tanggung jawab harian mereka.

2. Kesulitan Beradaptasi dengan Pola Hidup di Pesantren

Santri yang baru pertama kali tinggal di lingkungan pesantren sering menghadapi tantangan dalam beradaptasi dengan pola hidup yang lebih disiplin dan terstruktur. Dalam teori adaptasi sosial yang dikemukakan oleh Piaget (1952), individu perlu melalui proses *assimilation* dan *accommodation* untuk bisa beradaptasi dengan lingkungan baru. Namun, bagi sebagian santri, proses ini membutuhkan waktu yang lebih lama, terutama bagi mereka yang sebelumnya tidak terbiasa dengan keteraturan dalam kehidupan sehari-hari. Menurut Vygotsky (1978) dalam teori *Zone of Proximal Development (ZPD)*, individu membutuhkan bimbingan dari orang yang lebih berpengalaman untuk bisa berkembang dengan baik.(Soerjono Soekanto, 2020) Dalam pesantren, santri yang mengalami kesulitan beradaptasi membutuhkan pendampingan lebih intensif dari pengurus asrama dan ustadz agar mereka dapat menyesuaikan diri dengan aturan dan kebiasaan baru.(Rifsanjani, 2022)

3. Kurangnya Kesadaran dan Motivasi Diri Santri

Meskipun telah diberikan bimbingan dan motivasi dari pengurus asrama serta ustadz, beberapa santri masih memiliki kesadaran diri yang rendah dalam menjalankan kewajiban mereka. Menurut teori *Self-Determination* yang dikembangkan oleh Deci dan Ryan (1985), individu memiliki tiga kebutuhan psikologis dasar yang mempengaruhi motivasi mereka, yaitu:

- a. *Autonomy* (kemandirian) – kemampuan untuk mengatur diri sendiri tanpa ketergantungan berlebih pada orang lain.
- b. *Competence* (kompetensi) – perasaan mampu dalam menyelesaikan tugas dan tantangan.
- c. *Relatedness* (keterhubungan sosial) – rasa memiliki dan diterima dalam lingkungan sosial.(Zulmedia et al., 2017)

Jika ketiga kebutuhan ini tidak terpenuhi, maka santri cenderung kurang memiliki motivasi intrinsik untuk menjalankan tugas dan tanggung jawab mereka. Beberapa santri masih perlu dorongan eksternal dari pengurus asrama agar mereka lebih sadar akan pentingnya kemandirian.

4. Pengaruh Teman Sebaya

Lingkungan pergaulan memiliki pengaruh yang besar terhadap perkembangan karakter santri. Dalam perspektif Islam, Nabi Muhammad SAW juga menekankan pentingnya memilih teman yang baik. Dalam hadis yang diriwayatkan oleh Abu Dawud, Rasulullah bersabda: "Seseorang akan mengikuti agama teman dekatnya, maka hendaknya seseorang melihat siapa yang menjadi temannya." (HR. Abu Dawud No. 4833). Hadis ini mengingatkan bahwa pergaulan yang baik dapat membantu membentuk karakter yang lebih positif, sementara lingkungan yang buruk dapat menghambat perkembangan karakter santri di pesantren. Oleh karena itu, pengurus asrama harus senantiasa mengawasi interaksi antar santri dan membimbing mereka agar tetap berada dalam lingkungan yang mendukung pembentukan karakter mandiri.

5. Keterbatasan Fasilitas dan Sumber Daya

Meskipun Pondok Pesantren Ngalah telah memiliki sistem yang cukup baik dalam membentuk karakter santri, masih terdapat beberapa keterbatasan dalam hal fasilitas dan sumber daya. Menurut teori Maslow's Hierarchy of Needs (1943), kebutuhan dasar seperti kenyamanan fisik, keamanan, dan sarana belajar yang memadai sangat berpengaruh terhadap perkembangan individu. (Rahmi et al., 2022)vv Jika pesantren mengalami keterbatasan dalam menyediakan fasilitas yang menunjang kegiatan santri, maka proses pembentukan karakter mereka bisa terhambat. Beberapa keterbatasan yang sering ditemui dalam pesantren meliputi:

- a. Jumlah pengurus asrama yang tidak sebanding dengan jumlah santri, sehingga bimbingan yang diberikan kurang optimal.
- b. Kurangnya sarana pendukung untuk kegiatan kemandirian, seperti fasilitas untuk latihan keterampilan hidup.
- c. Keterbatasan dalam pemberian penghargaan, yang membuat motivasi santri untuk berkembang menjadi lebih mandiri kurang maksimal.
- d. Dalam penelitian yang dilakukan oleh Rahman (2020), pesantren yang memiliki sistem manajemen dan fasilitas yang baik cenderung lebih berhasil dalam membentuk Karakter santri dapat terpengaruh oleh keterbatasan sumber daya yang dimiliki pesantren. Oleh sebab itu, pengembangan fasilitas serta pemaksimalan kualitas sumber daya manusia di lingkungan pesantren menjadi hal yang krusial guna mendukung tercapainya strategi pembinaan karakter santri secara lebih optimal dan efektif.

D. Pemberian Motivasi dan Penghargaan bagi Santri dalam Perspektif Islam

Motivasi dan penghargaan dalam pendidikan Islam merupakan strategi penting dalam membentuk karakter santri yang mandiri. Islam sangat menekankan pentingnya memberikan dorongan (motivasi) kepada individu agar terus berkembang, baik dalam aspek keimanan, kemandirian, maupun disiplin. Dalam hal ini, konsep motivasi dalam Islam dikenal dengan istilah "**targhib wa tarhib**" (والترهيب والترغيب), yaitu memberikan dorongan dengan harapan (targhib) dan peringatan (tarhib). Menurut Al-Ghazali dalam kitabnya *Ihya' Ulumuddin*, manusia terdorong untuk melakukan suatu tindakan berdasarkan dua hal utama: dorongan internal (motivasi dari dalam diri) dan **dorongan**

eksternal (pengaruh dari lingkungan). Dalam konteks pendidikan pesantren, pengurus asrama memiliki peran penting dalam membentuk dorongan eksternal agar santri memiliki motivasi tinggi dalam menjalani keseharian mereka. (Fauzi, 2019) Motivasi dalam Islam juga dapat ditemukan dalam hadis Rasulullah ﷺ:

بِالنِّيَّاتِ الْأَعْمَالُ إِنَّمَا

"Sesungguhnya setiap amal tergantung pada niatnya." (HR. Bukhari dan Muslim)

Hadis ini mengajarkan bahwa setiap tindakan manusia, termasuk usaha santri dalam menjalankan tugasnya di asrama, akan bernilai jika dilandasi niat yang baik dan ikhlas. Oleh karena itu, pengurus asrama berusaha menanamkan nilai-nilai ini agar santri memiliki motivasi dari dalam dirinya untuk menjadi pribadi yang mandiri. Salah satu metode yang dapat digunakan oleh ustaz untuk memotivasi santri adalah dengan menerapkan sistem penghargaan (reward) dan hukuman (punishment). Menurut Kompri, reward diartikan sebagai imbalan, hadiah, atau bentuk apresiasi. (Anggraini et al., 2019) Dalam dunia pendidikan, penghargaan diberikan ketika seorang anak berhasil mencapai suatu tujuan sebagai bentuk penguatan positif.

Pemberian *reward* atau penghargaan merupakan salah satu strategi penting dalam proses pendidikan, khususnya dalam upaya meningkatkan semangat belajar santri. Dalam konteks pendidikan Islam, reward tidak hanya dimaknai sebagai bentuk apresiasi terhadap keberhasilan akademik, tetapi juga sebagai sarana pembinaan karakter dan motivasi internal. Ketika santri mendapatkan penghargaan atas usaha dan pencapaiannya, mereka akan merasakan adanya pengakuan atas kerja keras yang telah dilakukan. Hal ini secara psikologis mampu menumbuhkan rasa percaya diri, kebanggaan, serta dorongan untuk terus berkembang menjadi lebih baik. Pendekatan pemberian reward terbukti efektif dalam menciptakan suasana belajar yang menyenangkan dan penuh semangat. Santri yang merasakan kebahagiaan dan kepuasan atas pencapaian yang diperoleh cenderung memiliki motivasi belajar yang lebih tinggi. Mereka tidak hanya belajar karena kewajiban, tetapi juga karena adanya dorongan intrinsik yang terbentuk melalui pengalaman positif.

Rasa bahagia ini menjadi energi yang mendorong mereka untuk mengulang perilaku positif secara konsisten, seperti rajin belajar, disiplin dalam mengikuti kegiatan, serta aktif dalam berbagai aktivitas pembelajaran. Lebih jauh, pemberian reward juga berperan sebagai alat penguatan (*reinforcement*) dalam proses pembelajaran. Dalam teori pendidikan, penguatan positif sangat penting untuk membentuk kebiasaan yang baik. Ketika suatu perilaku positif diberi penghargaan, maka kemungkinan besar perilaku tersebut akan terulang di masa yang akan datang. Dalam konteks santri, penghargaan dapat diberikan dalam berbagai bentuk, baik berupa pujian, sertifikat, hadiah sederhana, maupun pengakuan di depan teman-temannya. Bentuk reward yang beragam ini dapat disesuaikan dengan kebutuhan dan karakteristik santri, sehingga tetap efektif dan tidak menimbulkan ketergantungan yang berlebihan. Selain meningkatkan motivasi belajar, reward juga memiliki peran strategis dalam membentuk disiplin. Santri yang terbiasa mendapatkan penghargaan atas kedisiplinannya akan memahami bahwa setiap usaha dan ketaatan terhadap aturan memiliki konsekuensi positif.

Hal ini secara bertahap akan menumbuhkan kesadaran internal untuk bersikap disiplin tanpa harus selalu diawasi. Dengan demikian, disiplin yang terbentuk bukan lagi bersifat paksaan, melainkan lahir dari kesadaran diri dan komitmen pribadi. Di sisi lain, pemberian reward juga berkontribusi dalam

pengembangan karakter santri secara menyeluruh. Nilai-nilai seperti tanggung jawab, kerja keras, kejujuran, dan konsistensi dapat ditanamkan melalui sistem penghargaan yang tepat. Ketika santri menyadari bahwa perilaku positif mendapatkan apresiasi, mereka akan terdorong untuk menjadikan nilai-nilai tersebut sebagai bagian dari kepribadiannya. Dalam jangka panjang, hal ini akan membentuk karakter yang kuat dan berintegritas, yang tidak hanya bermanfaat dalam lingkungan pendidikan, tetapi juga dalam kehidupan sosial yang lebih luas. Namun demikian, pemberian reward perlu dilakukan secara bijak dan proporsional. Penghargaan yang berlebihan atau tidak tepat sasaran justru dapat menimbulkan efek negatif, seperti ketergantungan pada hadiah atau menurunnya motivasi intrinsik. Oleh karena itu, pendidik perlu memperhatikan keseimbangan antara reward eksternal dan pembinaan motivasi internal. Reward sebaiknya tidak hanya berorientasi pada hasil, tetapi juga menghargai proses, usaha, dan perkembangan yang dicapai oleh santri.

Dengan demikian, pemberian *reward* dapat dipahami sebagai salah satu instrumen pendidikan yang memiliki peran strategis dalam membangun ekosistem pembelajaran yang positif dan produktif. Reward tidak sekadar berfungsi sebagai bentuk penghargaan atas capaian santri, tetapi juga sebagai sarana edukatif yang mampu menggerakkan potensi internal mereka. Ketika santri merasakan bahwa setiap usaha yang dilakukan mendapatkan apresiasi, maka akan tumbuh kesadaran bahwa belajar adalah proses yang bernilai dan bermakna. Hal ini pada akhirnya mendorong mereka untuk lebih bersemangat dalam mengikuti kegiatan pembelajaran serta berusaha mencapai hasil yang lebih baik secara berkelanjutan. Selain itu, pemberian reward juga berkontribusi dalam menumbuhkan suasana emosional yang positif. Rasa bahagia, bangga, dan puas yang muncul dari penghargaan akan menciptakan pengalaman belajar yang menyenangkan. Dalam kondisi psikologis yang positif, santri cenderung lebih terbuka, aktif, dan kreatif dalam menerima serta mengembangkan pengetahuan.

Lingkungan belajar yang dipenuhi dengan apresiasi akan membentuk budaya kompetisi yang sehat, di mana santri berlomba-lomba dalam kebaikan tanpa menimbulkan tekanan yang berlebihan. Lebih jauh, reward memiliki fungsi penting dalam membentuk konsistensi perilaku positif. Ketika suatu tindakan baik, seperti disiplin, tanggung jawab, atau kejujuran, mendapatkan penguatan melalui penghargaan, maka tindakan tersebut akan lebih mudah menjadi kebiasaan. Proses ini secara perlahan membentuk pola perilaku yang stabil dan berulang, sehingga nilai-nilai positif tidak hanya dilakukan sesekali, tetapi menjadi bagian dari karakter santri itu sendiri. Dalam hal ini, reward berperan sebagai jembatan antara pembiasaan eksternal dan internalisasi nilai. Dalam konteks pembentukan disiplin, reward juga memiliki peran yang sangat signifikan. Santri yang mendapatkan penghargaan atas kedisiplinannya akan memahami bahwa kepatuhan terhadap aturan bukanlah beban, melainkan sesuatu yang membawa manfaat dan pengakuan. Dengan demikian, disiplin tidak lagi dipandang sebagai sesuatu yang dipaksakan, tetapi sebagai kebutuhan yang tumbuh dari kesadaran diri. Proses ini sangat penting dalam membentuk pribadi yang bertanggung jawab dan memiliki komitmen terhadap nilai-nilai yang diyakini.

Di samping itu, pemberian reward juga menjadi bagian integral dalam pengembangan karakter santri. Nilai-nilai seperti kerja keras, ketekunan, kejujuran, dan semangat berprestasi dapat ditanamkan melalui sistem penghargaan yang tepat. Ketika santri melihat bahwa perilaku positif mendapatkan apresiasi, mereka akan terdorong untuk menjadikan nilai-nilai tersebut sebagai pedoman dalam kehidupan sehari-hari. Dalam jangka panjang, hal ini akan membentuk pribadi yang tidak hanya unggul

secara intelektual, tetapi juga memiliki kekuatan moral dan spiritual yang kokoh. Namun demikian, efektivitas reward sangat bergantung pada cara penerapannya. Reward yang diberikan harus bersifat mendidik, proporsional, dan tidak berlebihan, agar tidak menimbulkan ketergantungan atau orientasi semata-mata pada hadiah. Oleh karena itu, pendidik perlu mengarahkan pemberian reward tidak hanya pada hasil akhir, tetapi juga pada proses, usaha, dan perkembangan yang dicapai oleh santri. Dengan pendekatan yang seimbang, reward dapat menjadi alat yang efektif dalam menumbuhkan motivasi intrinsik sekaligus memperkuat nilai-nilai positif.

Pada akhirnya, pemberian *reward* tidak dapat dipandang sekadar sebagai teknik pembelajaran yang bersifat teknis dan sesaat, melainkan sebagai bagian dari pendekatan pendidikan yang holistik dan berkelanjutan. Reward berfungsi sebagai media pembinaan yang menghubungkan antara aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik dalam diri santri. Melalui penghargaan yang tepat, proses pendidikan tidak hanya berfokus pada transfer ilmu pengetahuan, tetapi juga pada pembentukan sikap, nilai, dan kebiasaan yang baik. Dalam hal ini, reward menjadi instrumen yang mampu menumbuhkan kesadaran bahwa setiap usaha dan perilaku positif memiliki makna dan konsekuensi yang bernilai. Generasi santri yang diharapkan dari proses ini bukanlah sekadar individu yang unggul secara intelektual, tetapi juga memiliki kepribadian yang utuh dan matang. Kematangan kepribadian tersebut tercermin dalam kemampuan mengelola diri, bersikap disiplin, bertanggung jawab terhadap tugas dan amanah, serta mampu mengambil keputusan yang bijak dalam berbagai situasi. Reward yang diberikan secara konsisten dan proporsional akan memperkuat nilai-nilai tersebut, sehingga santri terbiasa untuk berperilaku positif bukan karena paksaan, tetapi karena kesadaran dan kebutuhan internal. Lebih jauh, pembentukan karakter melalui pemberian reward juga berimplikasi pada terbentuknya akhlak mulia.

Santri yang terbiasa mendapatkan apresiasi atas kejujuran, ketekunan, dan tanggung jawab akan menjadikan nilai-nilai tersebut sebagai bagian dari identitas dirinya. Proses ini penting, karena pendidikan Islam pada hakikatnya tidak hanya bertujuan mencetak individu yang cerdas, tetapi juga insan yang berakhlak, yang mampu menempatkan ilmu dalam bingkai nilai-nilai moral dan spiritual. Dengan demikian, reward menjadi sarana yang efektif dalam menginternalisasikan ajaran-ajaran Islam ke dalam praktik kehidupan sehari-hari. Dalam konteks yang lebih luas, pemberian reward juga berkontribusi dalam mempersiapkan santri agar memiliki daya saing yang tinggi di tengah masyarakat. Santri yang terbiasa dengan budaya apresiasi akan memiliki motivasi yang kuat untuk terus berkembang, berinovasi, dan berprestasi. Mereka tidak hanya mampu bersaing secara akademik, tetapi juga memiliki keunggulan dalam aspek karakter, seperti integritas, etos kerja, dan kemampuan bekerja sama. Hal ini menjadi modal penting dalam menghadapi tantangan kehidupan yang semakin kompleks dan dinamis. Dengan demikian, reward tidak hanya berfungsi sebagai alat motivasi, tetapi juga sebagai sarana strategis dalam mewujudkan tujuan pendidikan Islam secara menyeluruh. Pendidikan Islam yang ideal tidak hanya berorientasi pada pencapaian akademik, tetapi juga pada pembentukan insan kamil, yaitu manusia yang seimbang antara kecerdasan intelektual, kekuatan spiritual, dan kematangan moral. Oleh karena itu, pemberian reward yang dilakukan secara tepat dan bijaksana akan mampu melahirkan generasi santri yang tidak hanya berilmu, tetapi juga berkarakter kuat, berakhlak mulia, dan siap berkontribusi positif dalam kehidupan bermasyarakat. (Nurohman Dede, Abd Aziz, 2021)

Kesimpulan

Penelitian ini menunjukkan bahwa strategi pengurus Asrama A dalam membentuk karakter mandiri santri di Pondok Pesantren Ngalah dilakukan melalui pendekatan yang terstruktur, intensif, dan berbasis keteladanan. Pembiasaan dalam kegiatan harian, pemberian tanggung jawab, motivasi yang berkelanjutan, serta penghargaan atas perilaku positif terbukti menjadi instrumen efektif dalam mendorong kemandirian santri. Peran pengurus tidak hanya terbatas sebagai pengawas, melainkan juga sebagai pembimbing, motivator, dan teladan bagi santri dalam kehidupan sehari-hari. Lingkungan pesantren yang religius, sistem pembinaan yang rapi, serta keterlibatan aktif santri dalam kehidupan asrama menjadi faktor pendukung utama keberhasilan pembentukan karakter mandiri. Namun demikian, hambatan tetap ada, seperti latar belakang santri yang beragam, keterbatasan fasilitas, dan rendahnya motivasi intrinsik pada sebagian santri. Dengan demikian, pembentukan karakter mandiri santri dapat berhasil apabila strategi pembinaan dijalankan secara konsisten, disesuaikan dengan kebutuhan santri, serta ditopang oleh lingkungan yang mendukung. Hasil penelitian ini dapat dijadikan rujukan untuk pengembangan pendidikan karakter di pesantren lain maupun lembaga pendidikan berbasis asrama.

Daftar Pustaka

- Anggraini, S., Siswanto, J., & Sukamto. (2019). Analisis Dampak Pemberian Reward And Punishment Bagi Siswa SD Negeri Kaliwiro Semarang. *Jurnal Mimbar PGSD Undiksha*, 7(3), 221–229.
- Annisa, F. M., & Nusantara, W. (2021). Implementasi Kegiatan Parenting “Home Activities” Pada Kelompok Bermain Nusa Indah di Masa Pandemi Covid-19. *J+ Plus Unesa*, 10(2), 139–150.
- Falah, A. (2018). KONSEP PENDIDIKAN ANAK MENURUT IBNU KHALDUN (Studi Atas Kitab Muqaddimah). *ThufuLA: Jurnal Inovasi Pendidikan Guru Raudhatul Athfal*, 2(1), 83. <https://doi.org/10.21043/thufula.v2i1.4267>
- Fatimah, M., & Ilyas, M. (2021). Optimalisasi Administrasi Guru PAI dalam Meningkatkan Efektivitas Kegiatan Belajar Mengajar di Sekolah. *Jurnal Al-Abshor : Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 27(2), 635–637.
- Fauzi, I. (2019). *Pembelajaran Perspektif Psikologi Sufistik Imam Al-Ghazali*. 1(2), 77–100.
- Ghozali, F. (2024). *Peran Pengasuh dalam Membentuk Karakter Mandiri Santri di Pondok Pesantren Modern MBS. KH. Mas Mansyur Kota Pekalongan*. 1–66.
- Hidayah, U. N. (2022). Interaksi Edukatif Antara Guru Dan Peserta Didik Dalam Kitab Ta’lim Al-Muta’allim Dan Implikasinya Di Era Disrupsi Upik. In <http://repository.unissula.ac.id/27772/> (Vol. 33, Issue 1). Universitas Islam Sultan Agung Semarang.
- Hidayati, A. N. (2022). Pentingnya Kompetensi dan Profesionalisme Guru dalam Pembentukan Karakter Bagi Anak Usia Dini Ayu. *Jurnal Profesi Keguruan*, 1, 1–9.
- Mulianti, E. S. (2021). Pengembang Budaya Organisasi Dalam Lembaga Pendidikan. *El-Wahdah*, 2, 1–11.
- Mundiri, A., & Bariroh, A. (2019). Transformasi Representasi Identitas Kepemimpinan Kyai dalam Hubungan Atasan dan Bawahan. *Al-Idarah: Jurnal Kependidikan Islam*, 8(2), 234–255. <https://doi.org/10.24042/alidarah.v8i2.2411>
- Nurhayati Nurhayati, & Hayatun Sabariah. (2024). Konsep Pendidikan Anak Berkarakter Menurut Pemikiran Imam Al-Ghazali. *Jurnal Sadewa : Publikasi Ilmu Pendidikan, Pembelajaran Dan Ilmu Sosial*, 2(3), 142–151. <https://doi.org/10.61132/sadewa.v2i3.951>

- Nurohman Dede, Abd Aziz, M. F. F. (2021). BAB I PENDAHULUAN. *Kodifikasi : Jurnal Penelitian Islam, Vol 15, No. 01 (2021), 133-158, 15(01), 133–158.*
- Rahmi, A. A., Hizriyani, R., & Sopiah, C. (2022). Analisis Teori Hierarki of Needs Abraham Maslow Terhadap Perkembangan Sosial Emosional Anak Usia Dini. *Aulad: Journal on Early Childhood, 5(3), 320–328.* <https://doi.org/10.31004/aulad.v5i3.385>
- Rifsanjani, M. H. (2022). *OPTIMALISASI PENGAWASAN KEPALA SEKOLAH DALAM MENINGKATKAN PROSES PEMBELAJARAN PADA MASA PANDEMI COVID-19 DI SDN SIDOKERTO 01 PATI.* Institut Agama Islam Negeri Sunan Kudus.
- Saadah, M., & Arif, M. (2022). Metode Pendidikan Anak dalam Surat Az-Zumar Ayat 8-9. *Arfannur, 3(2), 75–84.* <https://doi.org/10.24260/arfannur.v3i2.772>
- Soerjono Soekanto. (2020). Kemampuan Adaptasi terhadap lingkungan. *Thesis, 1(12), 61–62.*
- Subakti, M. F. (2022). *Kitab Ta'lim Al-Muta'allim karya Imam Az-Zarnuji dan Relevansinya di Era Digital.* Institut Agama Islam Negeri Kudus Fakultas Tarbiyah Program Studi Pendidikan Agama Islam.
- Sugiono. (2017). *Metode Penelitian Kualitatif. Untuk Penelitian yang Bersifat: Eksploratif, Enterpretif, Interaktif, dan Konstruktif.* Alfabeta.
- Sugiono, S. (2020). Industri Konten Digital dalam Perspektif Society 5.0. *Jurnal Ilmu Pengetahuan Dan Teknologi Komunikasi, 22(2), 175–191.*
- Wati, R. A. (2022). Pendidikan Multikultural Berbasis Kitab Kuning Santri Di Ponpes Al-Mukhlisin Kota Batu. *Jurnal Darussalam: Jurnal Pendidikan, Komunikasi Dan Pemikiran Hukum Islam, 13(2), 272–287.* <https://doi.org/10.30739/darussalam.v13i2.1254>
- Zulmedia, S., Alfansi, L., & Praningrum. (2017). ANALISIS PENGARUH MOTIVASI INTRINSIK DAN KEPEMIMPINAN OTENTIK TERHADAP KINERJA.(Studi Pada Laboran Perguruan Tinggi Negeri Dan Swasta Di Kota Bengkulu). *Sjbm, 299–317.*
- الأردن, غ. ص. ا. ا. (2021). *PERAN PEMBINA ASRAMA SANTRI DALAM MENJALANKAN DISIPLIN SHALAT DHUHA PONDOK PESANTREN DDI UJUNG LARE PAREPARE.*